

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga intermediasi keuangan (*Financial intermediary*), yaitu sebagai institusi yang dapat menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien (Budisantoso dan Nuritomo, 2014:9). Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berperan sangat vital dalam aktivitas perdagangan internasional serta pembangunan nasional. Pada dunia ekonomi modern saat ini, masyarakat sangat bank *minded*. Ini dapat dilihat dari makin maraknya minat masyarakat untuk menyimpan, berbisnis, bahkan sampai berinvestasi melalui perbankan . Hal ini menyebabkan semakin maraknya dunia perbankan yang dapat dilihat dari tumbuhnya bank-bank swasta baru walaupun pemerintah semakin memperketat regulasi pada dunia perbankan. Bank dapat menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan yang kemudian disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau pemberian kredit.

Perkembangan perbankan di Indonesia yang cepat mengakibatkan sangat diperlukan suatu pengawasan terhadap kinerja bank. Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki suatu kontrol terhadap bank-bank untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing-masing bank. Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia

pada dasarnya adalah ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan, baik secara individu maupun perbankan secara sistem.

Agar tetap mampu menjalankan perannya tersebut, maka Bank membutuhkan kepercayaan dari masyarakat terhadap kinerja bank . Kinerja bank ini merupakan keberhasilan bagi direksi bank tersebut sehingga apabila kinerja ini buruk bukan tidak mungkin para direksi ini akan diganti. Kinerja ini juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya (Kasmir, 2014:300).

Dalam rangka mencapai sistem perbankan yang kuat, sehat serta efisien maka Bank Indonesia melakukan proses konsolidasi terhadap Perbankan Indonesia. Proses konsolidasi perbankan tersebut semakin dipercepat oleh Bank Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan dan kesehatan perbankan dalam jangka panjang, menciptakan kestabilan sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan, juga untuk meningkatkan perlindungan terhadap masyarakat mengingat peran bank sebagai salah satu lembaga kepercayaan. Dalam proses percepatan konsolidasi tersebut, Bank Indonesia menyatakan tentang kewajiban modal minimum bank, yang menetapkan bahwa rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) harus mencapai 8%. Sehingga bank wajib memelihara ketersediaan modal karena setiap penambahan kegiatan bank khususnya yang mengakibatkan pertimbangan aktivitas harus diimbangi dengan penambahan pendapatan permodalan sebesar 100 : 8 (Bankirnews, Mei 2011).

Tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh *stakeholder*. Penilaian tingkat kesehatan bank akan berguna dalam menerapkan GCG dan untuk menghadapi risiko di masa yang akan datang (PBI No.13/1/PBI/2011). Menurut penjelasan atas peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Pasal 2 Ayat (1), menjelaskan bahwa Kesehatan Bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap Bank dapat tetap terjaga. Selain itu, Tingkat Kesehatan Bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi Bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan Bank, baik berupa *corrective action* oleh Bank maupun *supervisory action* oleh Bank Indonesia.

Bank Indonesia melakukan perubahan peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank awalnya diatur dalam peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMELS (*Capital, Assets, Managemet, Earnings, Liquidity, Sensitivity*), lalu berubah menjadi peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*), peraturan tersebut berisi bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Metode RGEC ini berlaku secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank periode yang berakhir 31 Desember 2011 dan sekaligus mencabut PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*) www.bi.go.id. Penilaian tingkat kesehatan dengan metode RGEC yang tertuang dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP dengan faktor – faktor penilainya digolongkan kedalam 4 faktor yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*. Tahap-tahap penilaian bank pada RGEC boleh disebut model penilaian kesehatan bank yang syarat dengan manajemen resiko. Menurut BI dalam PBI tersebut, Manajemen Bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum sebagai landasan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank baik secara individual maupun konsolidasi yang mencakup prinsip berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas atau signifikansi, komprehensif dan terstruktur.

Sebenarnya sistem penilaian kesehatan bank antara CAMELS tidak berbeda jauh dengan RGEC. Beberapa bagian tampak masih sama seperti masih digunakannya sistem penilaian *Capital* dan *Earnings*. Adapun sistem penilaian *Management* pun diganti menjadi *Good Corporate Governance*. Sedangkan untuk komponen *Asset Quality, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk* akhirnya dijadikan satu dalam komponen *Risk Profile*.

Perubahan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dari metode CAMELS menjadi metode RGEC disebabkan oleh krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan maka Bank Indonesia melakukan penyempurnaan terhadap metode penilaian tingkat kesehatan bank umum (Alawiyah, 2016).

Metode RGEC dinilai lebih komprehensif dalam menilai tingkat kesehatan bank karena dalam pengukurannya metode ini mempertimbangkan aspek risiko. Selain itu proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi, yaitu dengan mempertimbangkan keterkaitan antar risiko dan antar faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan. Terdapat delapan jenis aspek Risiko yang terkandung dalam faktor Risiko, yaitu Risiko kredit, pasar, operasional, likuiditas, hukum, strategi, kepatuhan dan reputasi. Hal ini tidak dapat ditemui pada metode yang sebelumnya.

Mengingat saat ini kepercayaan masyarakat menurun terhadap bank, maka diperlukan penilaian kesehatan bank agar kepercayaan masyarakat bisa kembali. Setelah kepercayaan masyarakat kembali maka masyarakat akan menyimpan uangnya di bank. Oleh pihak bank uang tersebut disalurkan dalam bentuk kredit pada masyarakat yang membutuhkan modal.

Peneliti mengambil objek penelitian pada bank umum BUMN, dan bank swasta. Dengan alasan kenapa mengambil objek pada bank BUMN karena tertarik melihat perusahaan BUMN menjadi pelaku bisnis yang dominan di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Terbukti dengan bank umum BUMN memiliki total aset, total modal, dan total kewajiban dalam jumlah yang besar, bahkan diantaranya memiliki total aset, total modal, dan total kewajiban terbesar di industri perbankan Indonesia.

Melihat peran Bank umum BUMN yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia dan sebagai perusahaan yang dikelola langsung oleh pemerintah, diharapkan bank umum. BUMN mampu meningkatkan atau mempertahankan kinerjanya secara maksimal sehingga akan berpengaruh positif terhadap perekonomian nasional secara keseluruhan.

Sebagai lembaga keuangan yang mengedepankan kepercayaan masyarakat dan peran sebagai lembaga intermediasi, maka bank umum memerlukan kinerja yang sehat sehingga proses intermediasi dapat berjalan lancar dan tingkat kepercayaan masyarakat meningkat, maka bank harus menunjukkan kinerja yang baik yang tercermin dari laporan keuangan bank. Salah satu jenis Bank Umum ialah Bank BUMN yang mana sebenarnya sama dengan bank swasta yaitu menghimpun dana masyarakat antara lain dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan, serta menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Manurung dan Raharja, 2004:118). Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu Bank BUMN yang memimpin laba perbankan di Indonesia. BRI pada periode Januari-September 2017 mencatat

pertumbuhan laba 8.2% menjadi Rp, 20,54 triliun. Kenaikan ini ditopang oleh naiknya pendapatan bunga sebesar 9,2% dalam Sembilan bulan pertama tahun ini menjadi Rp. 77,3 triliun, sementara beban bunga hanya tumbuh 3% menjadi Rp. 22,17 triliun.

Kondisi perbankan di Indonesia semakin membaik meski tekanan krisis keuangan global semakin terasa. Hal tersebut terlihat dari berkurangnya keketan likuiditas perbankan dan tumbuhnya total kredit perbankan yang macet atau lancar. Tumbuhnya total kredit perbankan yang macet atau tidak dapat dilihat dari salah satu bank BUMN yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI). Bank Rakyat Indonesia (BRI) berdiri pada tahun 1985 yang merupakan bank negara yang sudah melekat dihati masyarakat bahkan mendapat julukan sebagai bank sejuta umat, hal ini dikarenakan BRI selalu konsisten dengan bentuk pelayanan kepada masyarakat kecil, yaitu dengan fokus pemberian fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Direktur Investigasi dan Advokasi Forum Independen untuk Transparasi Anggaran (Khadafi : 2013) menjelaskan bahwa Bank Rakyat Indonesia (BRI) memiliki kredit macet paling tinggi diantara bank BUMN lainnya, hingga mencapai Rp 25,1 Triliun. Pada tahun 2012 BRI memiliki kredit bermasalah sebesar Rp 25,1 Triliun, dan pada tahun 2011 kredit bermasalah sebesar Rp 23,7 Triliun dengan kenaikan kredit bermasalah sebesar Rp 1,3 Triliun. Kredit macet tersebut terjadi karena pada saat pengucuran kredit terjadi, *Account Officer* tidak melakukan pengecekan pengajuan kredit dengan benar sesuai tugas dan fungsi yang diberikan dan dikonfirmasi atas data dokumen yang dilampirkan dalam pengajuan kredit,

sehingga kredit lolos untuk disetujui. Setelah kredit tersebut dikucurkan, dalam pembayaran kredit tersebut macet karena pihak nasabah tidak mampu lagi memenuhi kewajiban untuk membayar fasilitas kredit yang telah diterima baik berupa kredit pokok maupun bunga.

Per 30 Juni 2016, Danamon mencatatkan aset sebesar Rp 175 triliun, didukung 1.900 kantor cabang dan pusat pelayanan. Sejalan dengan visi perusahaan yaitu "Kita Peduli dan Membantu Jutaan Orang Mencapai Kesejahteraan" Danamon terus berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di semua segmen usahanya melalui jaringan distribusi Danamon di Indonesia. Danamon mengembangkan beragam bisnis perbankan, meliputi perbankan usaha kecil dan menengah (UKM), perbankan komersial, perbankan korporasi, perbankan ritel, perbankan konsumen, perbankan mikro melalui Danamon Simpan Pinjam (DSP), pembiayaan perdagangan (*trade finance*), manajemen kas (*cash management*), layanan tresuri dan pasar modal, layanan lembaga keuangan serta perbankan syariah.

Bank Danamon mengantongi laba bersih pada semester I/2017 mencapai Rp2 triliun atau tumbuh 18% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Menebalnya keuntungan tersebut diiringi dengan perbaikan kualitas aset yang tercermin dari NPL gross di angka 3,2%. Bank Danamon yang mengumumkan laporan keuangan untuk semester I/2017 menjelaskan, laba operasional tumbuh 22% menjadi Rp 2,9 triliun, didorong oleh penurunan biaya kredit dan efisiensi pengelolaan operasional. Peningkatan kualitas aset tercermin dari penurunan

total kredit bermasalah (non performing loans) sebesar 4% dibandingkan setahun sebelumnya.

Vera Eve Lim, Chief Financial Officer dan Direktur Danamon menjelaskan, peningkatan laba operasional utamanya ditopang oleh pertumbuhan pada portofolio kredit UKM, enterprise dan perumahan yang kreditnya terus bergeser menuju segmen non-mass market. Vera menambahkan, rasio kredit terhadap total pendanaan atau loan to deposito ratio (LDR) pada 89,6%, likuiditas dikelola dengan baik. Pada saat yang sama, giro dan tabungan (CASA) naik 4% menjadi Rp46,7 triliun. Sedangkan rasio CASA tumbuh menjadi 44,3% dari 42,1% pada setahun sebelumnya. Deposito menurun 4% menjadi Rp 58,8 triliun melalui pelepasan dana mahal.

Adapun, rasio kecukupan modal Danamon (capital adequacy ratio/CAR) tetap menjadi salah satu yang terbaik di antara bank-bank di kelompoknya. CAR konsolidasian berada pada posisi 21,5%, sementara CAR bank only berada pada 23,2%." "Peningkatan kualitas aset melalui penerapan prosedur pengelolaan risiko yang *prudent* serta proses *collection* dan credit recovery yang disiplin. Total kredit bermasalah (non-performing loans/NPL) turun 4% menjadi Rp3,8 triliun, pada saat NPL industri naik 6% dibandingkan setahun sebelumnya. Rasio kredit bermasalah (Gross non-performing loans) tercatat 3,2%, yang masih di bawah batas yang ditentukan regulator yaitu 5%. Dari sisi beban operasional, biaya kredit (cost of credit) juga menurun 23% menjadi Rp1,7 triliun

Di antara bank swasta lainnya, bank danamon telah mencatatat penurunan rasio kredit bermasalah sepanjang 2017 menjadi sebesar 2,8%. Angka NPL 2017 ini turun dari periode 2016 sebesar 3,1%. Direktur Utama Bank Danamon mengatakan bahwa penurunan NPL ini dilakukan seiring dengan melandainya biaya kredit. Agar NPL tersebut tetap mengikuti kriteria yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Kesehatan Bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku

(Kasmir, 2008:41). Terdapat tiga faktor yang harus diperhatikan untuk menilai apakah sebuah bank dalam kondisi yang sehat atau tidak, faktor-faktor tersebut adalah keadaan keuangan bank, kualitas aktiva produktif dan tata kerja kepatuhan bank terhadap peraturan-peraturan terutama yang berkaitan dengan bidang perbankan.

Sagmi dan Nazir (2010), hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan kinerja keuangan bank-bank di India dari segi *capital adequacy, asset quality, management capability, earnings analysis and liquidity* sehat dan sangat memuaskan.

Korompis *et al.* (2015) meneliti membandingkan tingkat kesehatan bank pada 2 bank di Indonesia yaitu Bank Mandiri dan Bank BRI. Didapatkan hasil bahwa, terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara Bank BRI dengan Bank Mandiri untuk penilaian risiko kredit yang menggunakan rasio NPL.

Dalam Islam kinerja keuangan dalam dalam perbankan sangat penting untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan

manajerial perbankan, misalnya investor. Pada (Q.S Al-Ahqaf (46):19) terkandung bahwasannya Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya jika seorang melaksanakan pekerjaan yang baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula maka bagi organisasinya ia akan mendapatkan hasil yang baik pula dari kinerjanya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya. Dengan adanya kinerja keuangan yang baik, maka investor tidak akan ragu-ragu dalam menanamkan modalnya. (Kasmir,2012).

Menyadari arti pentingnya kesehatan bagi pembentukn kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan, Bank Indonesia perlu untuk menerapkan aturan-aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga bank tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai penilaian kesehatan bank, maka dijelaskan dalam (Q.S An Nisa (4):58).

Maksud dari ayat tersebut pada prinsipnya, dalam Islam amanah merupakan sebuah tugas yang harus dilakukan dengan adil oleh pihak yang memegang amanah. Yang artinya harus disampaikan sesuai dengan yang diperintahkan oleh pihak yang memberikan amanah atau tidak ada unsur pengurangan atau melebihkan sehingga bisa merugikan orang lain.

Amanah adalah modal utama untuk terciptanya kondisi damai dan stabilitas ditengah masyarakat karena amanah sebagai landasan moral dan etika dalam bermuamalah dan berinteraksi sosial.

Jika dikaitkan dengan kesehatan bank, suatu bank bisa dinilai sehat jika bank tersebut telah mampu menunaikan kepercayaan (amanah) kepada nasabah dan karyawan (pihak yang telah menunaikan kewajiban) serta kepatuhan terhadap prinsip Islam, maupun kepada Bank Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Komparatif Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate, Earnings, Dan Capital (RGEC)* Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Danamon Periode Tahun 2013-2016 Serta Ditinjau Dari Sudut Pandangan Islam**”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang dilakukan pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Danamon periode 2013-2016, yaitu:

1. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan *Risk Profile* ?
2. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan *Good Corporate Governance* ?
3. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan *Earnings* ?
4. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan *Capital* ?

5. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan *Risk Profile*, *Good Corporate*, *Earnings* dan *Capital* ?
6. Bagaimana tinjauannya dari sudut pandang Islam terhadap *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings and Capital* (RGEC)?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan *Risk Profile*
2. Untuk menganalisis penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan *Good Corporate*
3. Untuk menganalisis penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan *Earnings*
4. Untuk menganalisis penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan *Capital*
5. Untuk menganalisis penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan *Risk Profile*, *Good Corporate*, *Earnings* dan *Capital*
6. Untuk menganalisis penilaian tingkat kesehatan dengan *Risk Profile*, *Good Corporate*, *Earnings* dan *Capital* dan ditinjau dari sudut pandang Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mendapatkan masukan dan referensi dalam melakukan evaluasi untuk peningkatan kinerja bank

2. Bagi Investor

Sebagai informasi mengenai kinerja perusahaan perbankan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

3. Bagi Institusi (Universitas YARSI)

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi pustaka bagi mahasiswa/i yang ingin memperluas pengetahuannya terutama tentang analisis kinerja keuangan dengan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital (RGEC)*

4. Bagi Penulis

Sebagai sarana menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah serta lebih mendalami penggunaan metode *Risk Profile, Good Corporate, Earnings Capital (RGEC)* dalam menganalisis kinerja keuangan perbankan melalui penelitian yang dilakukan.